

BAB IV

ANALISA-ANALISA

A. Kualitas Hadis-hadis Fadail al-Suwar

Sebagaimana telah kita ketahui, bahwa dalam meneliti suatu hadis untuk mengetahui dan menentukan kualitas atau nilainya, maka penilaian tersebut tidak lepas dari tiga faktor yang harus diteliti, yaitu persambungan sanad, kualitas para perawi dan menilai matan hadis yang bersangkutan. Oleh karena itu sebagai kelengkapan dari pembahasan skripsi ini penulis akan menjelaskan kualitas hadis-hadis fadail al-Suwar.

Dalam hal ini menilai suatu hadis dalam fadail al-Suwar penulis memakai ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh para ulama sebagai penentuan dalam pembahasan skripsi ini, yaitu suatu matan hadis yang dianggap sah apabila:

1. Makna hadis tidak bertentangan dengan al-Qur'an.
2. Makna hadis tidak bertentangan dengan hadis sahih.
3. Makna hadis tidak bertentangan dengan ijma'.
4. Makna hadis tidak bertentangan dengan akal sehat.

Berdasarkan masalah-masalah tersebut, penulis akan menjelaskan sebagai berikut:

Hadis pertama :

Hadis yang pertama ini diriwayatkan oleh Al-Bujhari dengan sanad yang muttasil, rowinya tidak ada yang cacat, matannya juga tidak beretentangan dengan kaidah-kaidah diatas, matan hadis mengandung arti " siapa saja yang membaca dua ayat pada suatu malam, maka orang tersebut akan dijamin keselamatannya ". Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa hadis tersebut shahih.

Hadis kedua :

Hadis yang kedua ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dengan sanad muttasil, rawinya tidak ada yang cacat, matannya juga tidak bertentangan dengan kaidah atau sarat-sarat hadis shahih. Maka demikian dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa hadis tersebut adalah hads shahih.

1. Hadis yang terdapat dalam sunan At-Tirmidzi :**Hadis yang pertama :**

Hadis yang pertama ini, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dengan sanad yang muttasil, namun yangdi-dapat pada salah satu perawi hafalannya kurang yaitu perawi yang bernama Muhammad bin Ja'far. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa hadis tersebut adalah hadis hasan.

Hadis yang kedua:

Hadis yang kedua ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmudzi dengan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan, memenuhi kriteria sanad terhindar dari syadz dan tertuduh dusta, namun terdapat dalam salah satu perawi yang ingatannya kurang dhabit.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut adalah hasan.

B. Kehujjahan Hadis-hadis Fadlail al-Suwar

Para Ulama' hadis membagi hadis menjadi beberapa macam; Shahih (otentik), Hasan (bagus), dan Daif (lemah). (al-Khatib, 1989: 432) Hadis shahih di beri definisi yang rangkaian sanadnya bersambung, melalui penuturan tokoh-tokoh yang jujur dan tegar, sampai akhirnya kepada Rasulullah saw., atau sampai kepada seorang sahabat atau lainnya, yang menjadi ujung rangkaian, serta hadis itu tidak termasuk yang eksentrik (syadz) tidak pula tertolak ataupun mengandung cacat secara serius. (Subhi al-Shalih, h. 145)

Hadis hasan (bernilai bagus, dekat kepada shahih) diperselisihkan batasnya, karena seperti dikatakan oleh al-Syaekh al-Hafifiz Abu Umar ibnu al-Salah, hadis itu ada ditengah antara yang sahih dan daif, dalam pandangan seorang ahli tidak pada hadis itu sendiri, sehingga sulit memastikannya dan mengungkap bagi kebanyakan ahli dibidang ini. Sebab itu semua masalah nisbi. ini suatu hal yang menyulitkan bagi al-Hafiz, yang mungkin mengungkapkannya mengenai hadis hasan itu dengan mengatakan, "Hadis hasan itu ada dua macam. Pertama hadis yang tokoh-tokoh sanadnya tidak lepas dari suatu cacat yang belum jelas, namun belum terbukti ia mengandung cacat itu dan ia bukanlah jenis orang yang pelupa dan membuat banyak

kesalahan, lagi pula tidak tercurangi dengan kebohongan. Dan hal serupa atau sejalan asli (matan) hadis itu telah diriwayatkan dengan cara lain. Kedua; Hadis hasan itu hendaknya perawinya termasuk orang yang terkenal kejujuran dan keandalannya, namun tidak mencapai tingkat kesahihannya dalam hafalan dan ketelitiannya. Kemudian hadis itu yang secara khusus diriwayatkan tidak mengenai hal terlarang dan matannya tidak eksentrik atau cacat.

Ulama' ahli ilmu dan para Fuqaha' bersepakat menggunakan hadis shahih dan hasan sebagai hujjah. (Fathurrahman, 1991: 119) Dengan demikian hadis-hadis fadlail al-suwar yang berada dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Sunan at-Tirmidzi dapat dijadikan hujjah, dan itu tidak perlu diragukan lagi (Keshahihan dan kehasanannya). Hal ini diperkuat dengan pernyataan Imam Muslim dalam pendahuluan kitab sahnya mengatakan;

ان المرسل في اصل قولنا وقولنا
 اهل العلم بالاحبار ليسى باحجة

"Sesungguhnya hadis mursal (daif) menurut kami juga menurut pendapat para ahli ilmu tidak bisa dibuat hujjah." (Subhi al-Shalin, h. 166)

Dari pernyataan itu, maka yang dapat dijadikan hujjah hanyalah hadis shahih dan hadis hasan, yang hal itu telah menjadi kesepakatan ulama' ahli.